

**STRATEGI TAHFIDZ DALAM MEMBIASAKAN KETERTIBAN ANAK
KELOMPOK B TK ISLAM DUTA ANANDA SLEMAN**

Dewi Sri Hening Trisna¹, Azamul Fadhly Noor Muhammad², Nur Cholimah³

^{1,2}Program Magister Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta

³Departemen PAUD FIPP, Universitas Negeri Yogyakarta

¹dewimardhana@gmail.com, ²azamul@upy.ac.id, ³cholimah@uny.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes how Tahfidz Al-Qur'an strategies shape orderly-character habituation among Group B kindergarten children, a foundation crucial for later formal-education readiness. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving tahfidz teachers, the principal, and parents. Results show that a structured daily routine, namely muraja'ah, listening to examples, collective repetition, and individual memorization submission, significantly transformed children's behavior. The resulting orderly character spans physical posture (sitting properly), self-regulation (focus and emotional control), and compliance with social rules such as queuing and waiting for turns, with effects extending into the home environment. Teachers' direct role modeling emerged as the primary supporting factor for the program's success. The study concludes that integrating religious values through consistent habituation strategies effectively builds early childhood behavioral control.

Keywords: Tahfidz Strategy, Habituation, Orderliness, Early Childhood, Group B

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk pembiasaan karakter ketertiban anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak, fondasi penting bagi kesiapan belajar pada jenjang pendidikan formal selanjutnya. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, data dihimpun lewat wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru tahfidz, kepala sekolah, dan orang tua murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rutinitas harian terstruktur, yaitu muraja'ah, mendengarkan contoh, mengulang bersama, dan setoran hafalan, secara signifikan mentransformasi perilaku anak. Karakter ketertiban yang terbentuk mencakup aspek fisik, regulasi diri (fokus dan kontrol emosi), serta kepatuhan aturan sosial seperti budaya antri dan menunggu giliran yang terbawa hingga ke rumah. Keteladanan langsung (*role modeling*) dari guru menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai keagamaan melalui pembiasaan konsisten efektif membangun kontrol perilaku anak usia dini.

Kata Kunci: Strategi Tahfidz, Pembiasaan, Ketertiban, Anak Usia Dini, Kelompok B

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fase krusial dalam

pembentukan karakter yang akan menjadi fondasi perilaku anak pada jenjang pendidikan berikutnya. Pada

masa keemasan ini (*the golden age*), seluruh aspek perkembangan anak, termasuk moral, sosial-emosional, dan kognitif, mengalami stimulasi yang sangat pesat. Salah satu karakter dasar yang mendesak untuk dikembangkan sejak dini adalah ketertiban. Ketertiban bukan sekadar kepatuhan mekanis terhadap instruksi, melainkan kemampuan anak untuk mematuhi aturan, mengikuti instruksi secara sadar, mengendalikan diri dari dorongan impulsif, serta menghargai hak orang lain dalam lingkungan sosial maupun pembelajaran.

Dalam realitas pedagogis, pembentukan ketertiban memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, terstruktur, dan berkelanjutan. Nilai-nilai karakter tidak dapat tumbuh secara instan, melainkan memerlukan stimulasi lingkungan yang ajeg. Menurut teori behavioristik, perilaku terbentuk melalui stimulus dan pengulangan yang terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang menetap (Watson, 2019). Ketika suatu stimulus diberikan secara berulang dan diikuti oleh respons yang dikondisikan, maka dalam korteks perilaku anak akan terbentuk pola tindakan otomatis yang

mapan. Sejalan dengan premis behavioristik tersebut, Anwar dan Cholimah (2023) menjelaskan bahwa penanaman nilai agama dan moral pada anak memerlukan keteladanan, pengulangan, dan penguatan yang dilakukan secara berkesinambungan. Sekolah dan pendidik tidak dapat mengandalkan metode ceramah pasif untuk menanamkan karakter tertib. Sebaliknya, anak harus dilibatkan langsung ke dalam ekosistem aktivitas yang menuntut regulasi perilaku secara konsisten.

Temuan Cholimah, Tjiptasari, dan Purwandari (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan yang konsisten, baik di keluarga maupun sekolah, berkontribusi signifikan terhadap perkembangan moral anak; sinkronisasi norma PAUD dan rumah mempercepat internalisasi nilai kebaikan. Widiastuti dan Cholimah (2023) menambahkan bahwa pengalaman belajar bermakna, yang dikemas sebagai aktivitas terstruktur menyenangkan namun tetap mengikat secara normatif, bukan beban psikologis, menstimulasi karakter positif anak usia dini. Agustin, Cholimah, dan Tjiptasari (2023) memperkuat hal ini: rutinitas harian yang terstruktur dan dapat diprediksi

mereduksi kecemasan emosional anak sekaligus meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab sebagai manifestasi perilaku tertib.

Di lembaga pendidikan berbasis Islam, pembelajaran tahfidz Al-Qur'an memiliki potensi besar untuk dikonversi menjadi sarana pembiasaan karakter tersebut. Selama ini sebagian masyarakat memandang tahfidz pada jenjang PAUD sebatas pemenuhan target kognitif-spiritual berupa hafalan ayat pendek; padahal dari perspektif manajemen instruksional, tahfidz mengandung muatan disiplin, kesabaran, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan kelas yang ketat. Hal ini sejalan dengan Cholimah dkk. (2023) bahwa pembiasaan nilai moral yang konsisten sejak usia dini berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter positif, dan dengan Hidayat dkk. (2025) bahwa program tahfidz meningkatkan disiplin dan tanggung jawab peserta didik melalui muraja'ah dan setoran hafalan terstruktur. Antrean menunggu giliran setoran, kewajiban menyimak bacaan rekan, dan ketepatan waktu hadir merupakan latihan mental yang melatih kontrol diri anak.

Ritonga (2025) memperkuat hal ini dengan menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tahfidz sangat dipengaruhi oleh strategi guru dalam mengelola pembelajaran, yang humanis dan kreatif, namun tetap menegakkan aturan kelas. Guru tahfidz bukan sekadar pengajar yang mentransfer hafalan, melainkan manajer instruksional yang mengendalikan iklim psikologis kelas tanpa mematikan ruang ekspresi anak. Muhammad (2017) menambahkan bahwa efektivitas kepemimpinan guru di kelas sangat dipengaruhi oleh komunikasi persuasif dan kejelasan instruksi, di mana guru bertindak sebagai teladan hidup yang ditiru langsung oleh peserta didik.

Rutinitas keagamaan di lembaga PAUD juga tidak terpisah dari pembentukan moralitas harian; pembiasaan spiritual yang dikelola sistematis berfungsi sebagai pemicu kesadaran etis anak. Muhammad dan Shufa (2022) menegaskan bahwa internalisasi nilai karakter, khususnya kedisiplinan dan religiusitas, berjalan optimal jika diintegrasikan melalui program keagamaan harian dan konsisten, bukan sekadar aktivitas insidental. Dengan demikian, tahfidz Al-Qur'an bertransformasi menjadi

media pembiasaan sosioreligius yang memandu anak mengontrol perilakunya secara mandiri dan bertanggung jawab di ruang publik, sejalan dengan Cholimah dan Dardiri (2022) bahwa pembiasaan berulang adalah sarana paling efektif membentuk perilaku hormat, tanggung jawab, dan kepatuhan pada anak usia dini.

Namun, tantangan riil di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap analysis*). Anak Kelompok B (usia 5–6 tahun) dengan egosentrisme dan dorongan motorik tinggi sering kali sulit fokus saat guru menjelaskan, belum sabar menunggu giliran, memotong pembicaraan guru, berlarian saat pembelajaran, atau berkonflik dengan teman karena berebut giliran. Jika tidak ditangani melalui strategi pembiasaan yang matang, masalah ini akan terbawa ke jenjang pendidikan dasar dan mengganggu kesiapan akademis anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam penerapan strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk pembiasaan karakter ketertiban anak kelompok B, termasuk bagaimana dampak perilaku tersebut

bermanifestasi di lingkungan sekolah dan keluarga.

B. Metode Penelitian

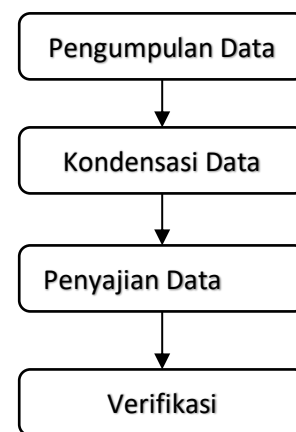
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter ketertiban anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menangkap makna, tindakan, dan interaksi sosial yang terjadi secara alamiah di dalam ekosistem kelas tanpa melakukan manipulasi statistik yang kaku. Fokus utama penelitian ditekankan pada pengamatan perilaku, ucapan, dan dinamika harian anak Kelompok B (usia 5–6 tahun) selama mengikuti program tahfidz.

Subjek penelitian ini terdiri dari informan kunci yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni 1 orang guru tahfidz yang mengamati langsung proses pembelajaran harian, Kepala Sekolah sebagai pembuat kebijakan kurikulum keagamaan, dan perwakilan orang tua murid Kelompok B untuk memverifikasi konsistensi perilaku anak di luar sekolah. Lokasi penelitian dilakukan di TK Islam Duta Ananda,

Sleman, yang mengintegrasikan program tahfidz ke dalam kurikulum harian mereka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama:

1. **Wawancara Mendalam (In-depth Interview):** Dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara yang fleksibel untuk menggali perspektif guru dan kepala sekolah (Wawancara 26 Mei 2026), dan orang tua (Wawancara 15 Juni 2026) terkait strategi, kendala, kebijakan, dan perubahan perilaku anak.
2. **Observasi Partisipatif Pasif:** Peneliti mengamati langsung jalannya pembelajaran tahfidz dari awal hingga akhir guna merekam kepatuhan aturan, sikap fisik, kontrol diri, dan keteraturan perilaku anak saat proses menghafal.
3. **Dokumentasi:** Pengumpulan data berupa RPH (Rencana Pelaksanaan Harian), catatan anekdot, foto kegiatan, serta rekaman wawancara sebagai bukti otentik keabsahan data di lapangan.



Gambar 1. Bagan Analisis Data Interaktif model Miles, Huberman, Saldana (2014)

Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tahapan:

1. **Reduksi Data:** Merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal penting, dan membuang data wawancara atau observasi yang tidak relevan dengan fokus ketertarikan anak.
2. **Penyajian Data:** Menyusun data hasil reduksi ke dalam bentuk teks naratif dan matriks perbandingan agar pola hubungan strategi pendidik dan respons perilaku anak terlihat jelas.
3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:** Melakukan peninjauan kembali terhadap catatan lapangan dan mencocokkannya dengan landasan teori

pembiasaan untuk merumuskan kesimpulan akhir yang sah.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji dengan teknik **Triangulasi Sumber** (membandingkan data hasil wawancara guru tahfidz, kepala sekolah, dan orang tua) serta **Triangulasi Teknik** (membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi langsung di lapangan saat aktivitas kelas berlangsung). Dengan demikian, subjektivitas peneliti dapat diminimalisasi dan keaslian data dapat dipertanggungjawabkan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Strategi dan Alur Instruksional Guru Tahfidz

Berdasarkan data lapangan, guru tahfidz menerapkan strategi pembiasaan rutinitas yang sangat terstruktur setiap harinya. Strategi ini dirancang untuk meminimalkan guru berulang kali mengingatkan hal yang sudah otomatis menjadi kebiasaan. Guru menetapkan aturan sejak awal pembelajaran dimulai. Hal ini

terungkap dari penjelasan guru tahfidz:

“Sebelum mulai menghafal, anak-anak harus duduk rapi, tangan di atas lutut, dan memperhatikan Guru. Kalau dilakukan setiap hari, lama-kelamaan mereka terbiasa tanpa harus sering diingatkan.”
(Wawancara Guru Tahfidz).

Pola pengkondisian fisik ini terintegrasi ke dalam alur pembelajaran yang konsisten dari hari ke hari. Tidak ada perubahan acak dalam urutan kegiatan harian, sehingga anak-anak dapat memprediksi aktivitas selanjutnya. Guru membagi proses belajar ke dalam empat fase utama yang dijalankan secara runtut:

“Setiap hari alurnya sama, mulai dari muraja’ah, mendengarkan contoh bacaan, mengulang bersama, lalu setoran hafalan. Karena sudah terbiasa, anak-anak menjadi lebih tertib mengikuti kegiatan.”
(Wawancara Guru Tahfidz).

Observasi di kelas mengonfirmasi bahwa keteraturan alur ini berhasil memangkas waktu transisi aktivitas yang biasanya rentan

membuat anak-anak Kelompok B kehilangan fokus dan membuat kegaduhan.

2. Kebijakan Lembaga dan Regulasi Diri Anak di Sekolah

Kepala Sekolah sebagai pimpinan lembaga mendukung penuh program ini dengan menerbitkan kebijakan pembentukan karakter berbasis keteladanan langsung (*role modeling*) dari seluruh staf pengajar. Pihak manajemen sekolah memandang bahwa ketertiban anak tidak akan terwujud tanpa adanya visualisasi perilaku tertib dari figur dewasa di sekitarnya. Kepala Sekolah menjelaskan:

“Kalau guru memberi contoh duduk yang baik dan mendengarkan dengan tenang, anak biasanya ikut meniru. Mereka lebih mudah diarahkan ketika melihat contoh langsung.” (Wawancara Kepala Sekolah).

Dampak dari implementasi kebijakan kurikulum tahfidz yang konsisten ini terlihat pada indikator kesiapan belajar dan regulasi diri (*self-regulation*) siswa di lingkungan sekolah secara umum. Kepala Sekolah mencatat adanya

transformasi sosiologis yang signifikan pada kemampuan anak dalam mengontrol dorongan impulsif mereka:

“Anak-anak yang awalnya sulit fokus ketika guru menjelaskan, sekarang sudah lebih siap mengikuti kegiatan. Mereka tahu kapan harus mendengarkan dan kapan boleh berbicara.” (Wawancara Kepala Sekolah).

Anak-anak mengalami pergeseran dari perilaku yang egosentris menjadi lebih sadar ruang dan sadar norma kelompok kecil di dalam kelas.

3. Manifestasi Perilaku dan Dampak Karakter Anak di Rumah

Dampak dari pembiasaan ketertiban yang ditanamkan melalui program tahfidz Al-Qur'an di sekolah ternyata mengalami generalisasi perilaku (*behavioral generalization*) ke dalam ranah domestik (rumah). Karakter tertib tidak luntur ketika anak keluar dari gerbang sekolah. Berdasarkan pengakuan salah seorang tua murid Kelompok B, anak menunjukkan peningkatan kematangan emosi yang luar biasa, khususnya dalam hal aspek

kesabaran dan kepatuhan terhadap aturan sosial yang berlaku di lingkungan keluarga:

“Dulu anak saya kalau di rumah sering tidak sabar menunggu giliran saat bermain dengan saudaranya. Setelah rutin mengikuti tahfidz, sekarang lebih mau antre dan menunggu. Demikian juga ketika waktunya muraja’ah yang ditugaskan oleh guru untuk disetorkan melalui rekaman video, anak saya melakukannya dengan tertib, meminta mamanya untuk menyimak bacaan sambil mendokumentasikannya.”

(Wawancara Orang Tua Murid).

Kemampuan mengendalikan diri untuk mengantre dan menunggu giliran yang awalnya dilatih saat anak melakukan setoran hafalan satu per satu di depan guru tahfidz, kini diadopsi secara sadar oleh anak sebagai standar perilaku barunya ketika berinteraksi dengan saudaranya di rumah.

PEMBAHASAN

Sintesis temuan penelitian di atas memperlihatkan pola yang

konsisten: keajegan strategi instruksional pendidik berbanding lurus dengan kematangan karakter ketertiban anak usia dini. Penegakan standar fisik di awal sesi, yaitu duduk rapi dengan tangan di atas lutut (Wawancara Guru Tahfidz), pada dasarnya adalah pengkondisian stimulus yang menyiapkan kesiapan sensorik anak. Dalam perspektif psikologi perkembangan, penataan kondisi fisik sebelum belajar membantu anak Kelompok B (usia 5–6 tahun) mengalihkan energi motorik berlebih mereka ke mode konsentrasi terpusat.

Alur pembelajaran yang konsisten setiap hari, yaitu muraja’ah, menyimak contoh, mengulang bersama, hingga setoran hafalan (Wawancara Guru Tahfidz), merupakan penerapan konkret Teori Pembiasaan (*Habituation Theory*) sejalan dengan premis Watson (2019): pengkondisian stimulus-respons yang berulang melahirkan kebiasaan yang menetap. Karena struktur kognitif anak sudah merekam urutan logis aktivitas tersebut, keteraturan alur ini memberikan rasa aman psikologis (*psychological safety*): mereka tahu pasti apa yang harus dilakukan setelah satu fase

berakhir, sehingga kepatuhan terbentuk bukan dari tekanan atau ancaman hukuman, melainkan dari rutinitas yang telah menjadi otomatis. Hasil ini memperkuat temuan Murhum (2024) tentang pendekatan pembiasaan dalam pembentukan karakter lewat tahfidz, serta Hidayat dkk. (2025) yang membuktikan aktivitas menghafal terstruktur berdampak langsung pada kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik.

Pembiasaan ini diperkuat oleh kebijakan keteladanan (*role modeling*) yang ditekankan Kepala Sekolah. Saat guru duduk baik dan mendengarkan dengan tenang (Wawancara Kepala Sekolah), anak-anak meniru bukan dari apa yang guru katakan, melainkan dari apa yang guru lakukan, menegaskan argumen Anwar dan Cholimah (2023) bahwa penanaman nilai agama-moral wajib mengedepankan keteladanan nyata. Pola peniruan ini bekerja efektif karena kewibawaan pendidik yang mengayomi ruang kelas, selaras dengan model kepemimpinan otoritatif-demokratis Muhammad (2017): aturan ditetapkan jelas namun tetap hangat, sehingga anak menuruti aturan bukan karena takut hukuman,

melainkan karena menghormati keteladanan gurunya.

Dampak psikologisnya bermuara pada stabilitas emosi yang lebih matang: keterlibatan harian dalam menyimak ayat, mengulang hafalan, dan mengantre giliran setoran melatih ketahanan mental anak untuk tetap tertib, memperkuat temuan Muhammad dan Shufa (2022) bahwa rutinitas keagamaan harian membentuk skema kognitif yang kokoh mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Peningkatan kapasitas *self-regulation* ini tampak dari catatan Kepala Sekolah bahwa anak-anak kini tahu kapan harus mendengarkan dan kapan boleh berbicara (Wawancara Kepala Sekolah), sebagai bukti kesadaran metakognitif untuk memonitor perilaku diri di ruang publik. Temuan ini sejalan dengan Saputra (2024) bahwa kematangan kontrol perilaku adalah prediktor utama kesiapan anak memasuki sekolah formal, serta dengan Ritonga (2025) dan Rahma (2025) mengenai efektivitas manajemen kelas tahfidz dalam mengarahkan keteraturan perilaku.

Generalisasi perilaku ke lingkungan rumah, yaitu anak menjadi lebih mau antre dan sabar menunggu

giliran saat bermain (Wawancara Orang Tua Murid), membuktikan karakter ketertiban telah mengkristal menjadi bagian dari kepribadian anak. Pola setoran hafalan yang menuntut anak mengantre giliran melatih aspek gratification delay (kemampuan menunda kepuasan instan); ketika nilai ini tertanam, anak menerapkannya secara mandiri saat berinteraksi dengan saudaranya di rumah. Hubungan timbal balik ini mempertegas tesis Cholimah dan Dardiri (2022) serta Cholimah dkk. (2023) bahwa konsistensi pembiasaan moral di sekolah, yang didukung pemahaman orang tua, melahirkan keteraturan perilaku sosial anak secara permanen.

D. KESIMPULAN

Penerapan strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada anak usia dini Kelompok B terbukti efektif membentuk pembiasaan karakter ketertiban. Keberhasilan ini bertumpu pada tiga pilar utama:

1. Penegakan alur instruksional harian yang konsisten dan terstruktur (*muraja'ah*, menyimak contoh, mengulang bersama, setoran).

2. Penerapan metode keteladanan langsung (*role modeling*) oleh guru di kelas.
3. Latihan kontrol diri konstan melalui aktivitas mengantre setoran hafalan.

Kombinasi strategi ini berhasil meningkatkan regulasi diri anak, mentransformasi perilaku impulsif menjadi tertib, serta menumbuhkan kepatuhan aturan sosial yang terbawa konsisten hingga ke lingkungan rumah.

Saran

1. **Bagi Guru Tahfidz:** Disarankan untuk terus mempertahankan keajegan alur rutinitas harian dan memberikan variasi media audiovisual yang humanis agar anak tidak mengalami kejenuhan mental di tengah ketatnya pembiasaan ketertiban.
2. **Bagi Kepala Sekolah:** Perlu merancang buku kontrol perilaku penghubung (sinkronisasi nilai sekolah-rumah) agar orang tua dapat memantau sekaligus menerapkan standar indikator ketertiban yang sama di lingkungan keluarga.
3. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Diharapkan dapat memperluas lokus penelitian dengan metode

mixed-methods guna mengukur secara kuantitatif korelasi durasi hafalan tahfidz terhadap skor kematangan emosi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Cholimah, N., & Tjiptasari, F. (2023). Pembentukan karakter kemandirian melalui kegiatan rutinitas harian anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 189-201.
<https://doi.org/10.33369/jip.v8i2.27451>
- Anwar, M. C., & Cholimah, N. (2023). Internalisasi nilai agama dan moral anak usia dini melalui metode keteladanan guru dan orang tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1543-1554.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4112>
- Cholimah, N., & Dardiri, A. (2022). Pengembangan model pembelajaran moral dalam keluarga untuk meningkatkan kemampuan orang tua menstimulasi perilaku hormat dan tanggung jawab anak usia 4–6 tahun. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 732-745.
<https://doi.org/10.21831/cp.v41i3.49810>
- Cholimah, N., Tjiptasari, F., & Purwandari, P. (2023). Konsistensi pembiasaan nilai moral di lingkungan sekolah dan keluarga terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1204-1215.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11234>
- Fauziah, N. (2024). Strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an berbasis metode talqin dan media audiovisual pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (JPAUD)*, 8(1), 45-58.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpaud/article/view/24105>
- Hidayat, R., Rahman, A., & Saputra, M. (2025). Peran program tahfidz dalam menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 34-47.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v15i1.58912>
- Lestari, S. W. (2023). Pembentukan karakter disiplin dan keteraturan perilaku melalui rutinitas harian anak di lembaga PAUD. *Jurnal Edukasi Anak Usia Dini*, 12(2), 89-101.
<https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JE/article/view/8123>
- Muhammad, A. F. N. (2017). Model kepemimpinan guru dalam proses pembelajaran di kelas pada jenjang SD/MI. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(1), 1-14.
<https://doi.org/10.24235/al.ibtida.v4i1.1321>
- Muhammad, A. F. N., & Shufa, N. K. F. (2022). Strategi guru dalam internalisasi nilai karakter disiplin dan religius berbasis rutinitas keagamaan. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 145-155.
<https://doi.org/10.24269/dpp.v10i2.5312>
- Murhum, M. (2024). Implementasi pendidikan karakter melalui

- program tahfidz. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 8(2), 201-213. <https://doi.org/10.31331/snh.v8i2.3412>
- Rahma, A. (2025). Efektivitas program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk sikap religius siswa. *Jurnal Studi Islam dan Kebudayaan*, 12(1), 56-69. <https://doi.org/10.35931/aq.v12i1.1892>
- Ritonga, M. (2025). Strategi guru dalam mengelola pembelajaran tahfidz anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 78-91. <https://doi.org/10.15548/jpiatud.v6i1.6102>
- Saputra, A. D. (2024). Regulasi diri dan kontrol perilaku sebagai indikator kesiapan belajar anak usia dini. *Jurnal Perkembangan Anak Usia Dini*, 7(1), 14-27. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-paud/article/view/54120>
- Suryani, E., & Rahman, A. (2023). Dampak program pembiasaan tahfidz Al-Qur'an terhadap peningkatan fokus belajar dan disiplin anak kelompok B. *Jurnal Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 112-125. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.v6i2.2901>
- Watson, J. B. (2019). *Behaviorism (Reissue ed.)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315133447>
- Widiastuti, R., & Cholimah, N. (2023). Menciptakan pengalaman belajar bermakna untuk mengoptimalkan karakter positif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 45-56. <https://doi.org/10.21831/jpa.v12i1.61204>
- Wulandari, T., & Handayani, S. (2023). Membentuk karakter kepatuhan aturan dan ketertiban anak melalui modifikasi lingkungan kelas di taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4105-4116. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4321>